

**PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN PADA MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA (MUSIK ANGKLUNG) DI KELAS X-1 SMA
NEGERI 7 PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dr. Nurmalinda S.Kar.M.Pd.¹; Idawati, S.Pd., M.A²; Winda Yuliany³;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*)Nurmalinda@gmail.com¹, WindaYuliany@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih ada beberapa siswa yang belum bisa memainkan alat tersebut dengan baik, masih ada sebagian siswa yang bisa memainkan angklung tetapi tidak sesuai tahapan dalam memainkan angklung dengan benar. Selain itu pengajaran musik yang diterapkan di sekolah selama ini yang cenderung monoton, karena hanya menggunakan metode ceramah saat pengajaran musik, sehingga siswa terlihat bosan dalam pembelajaran. Sehingga pada akhirnya guru- guru perlu memberikan pengajaran musik angklung baik secara teori maupun secara praktek langsung yang dinilai cukup efektif untuk meningkatkan gairah dan semangat siswa-siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Prinsip-prinsip Pengajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik Angklung) di Kelas X-1 SMA Negeri 7 Pekanbaru Provinsi Riau?. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui Prinsip-prinsip Pengajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik Angklung) di Kelas X-1 SMA Negeri 7 Pekanbaru Provinsi Riau. Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kaulitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan pada deskripsi sebelumnya pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip Pengajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik Angklung) di Kelas X-1 SMA Negeri 7 Pekanbaru Provinsi Riau meliputi sepuluh aspek dilaksanakan dengan baik oleh guru seni budaya dan tari pada tiap pertemuan.

Kata Kunci : *Prinsip-prinsip Pengajaran Musik Angklung*

Pendahuluan

Dalyono menyatakan pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kekedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatan yang dilakukan oleh anak tersebut. Pembelajaran seni musik adalah pembelajaran seni budaya yang berusaha menggali serta mengembangkan potensi estetika peserta didik serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetika sehingga dapat memperhalusbudi pekerti karena dalam seni musik terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Pembelajaran seni music diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatn terhadap perkembangan peserta didik berupa pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi salah satu musik yang diajarkan oleh siswa adalah seni musik angklung. Menurut Mynizel mengatakan bahwa mengajari siswa bermain alat music akan memberikan dampak yang positif pada perkembangan diri siswa dan kemampuan dasar siswa menjadi lebih kreatif. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran angklung di sekolah ada beberapa faktor yang harus ditentukan di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara tidak langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pengajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang disampaikan. Dalam proses mengajar guru harus bisa menimbulkan sesuatu yang menarik bagi muridnya, dimana proses pembelajaran tersebut dapat memberikan upaya meningkatkan gairah atau semangat siswasiswa sekolah belajar (2012: 2). Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Seorang guru hendaknya memiliki rasa seni (sense of art) dan berbagai bentuk disiplin agar dapat mengenali pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu seorang guru diharapkan memiliki pemahaman teori perkembangan dan implikasinya secara praktis terlebih lagi guru harus memahami Bahwa siswa belajar dalam bermain (2000:34). Dari uraian di atas tampak bahwa menjadi guru ternyata tidak hanya berdasarkan naluri keibuan atau kebabakan semata, namun diharapkan dapat memahami tentang peraturan perundang undangan, organisasi profesi, teman sejawat, siswa didik, tempat kerja dan lain-lain. Guru juga diminta agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman serta gembira demi untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar (PBM), serta dapat bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat (komite sekolah) dalam mengambil prakarsa sekolah. Kehadiran angklung Padaeng diterima oleh masyarakat Indonesia, bahkan kini di dunia pendidikan pun telah dijadikan media pendidikan dan diperkuat dengan dikeluarkannya SK. 082/1963 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Angklung dijadikan alat musik pendidikan, karena mengandung unsur kerjasama, disiplin dan pengembangan karakter. Andi menyatakatan bahwa sesuai yang diharapkan oleh

Daeng, yaitu berusaha menggunakan angklung sebagai alat pendidikan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam musik angklung itu adalah mudah, murah, mendidik, menarik dan massal, atau biasa disebut 5M, yang seringkali dijadikan motto angklung. Angklung sebagai media pendidikan diharapkan dapat melestarikan angklung itu sendiri terutama pada siswa-siswa (2011: 7).

SMA Negeri 7 Pekanbaru merupakan sekolah umum yang terletak di Kecamatan Senapelan Pekanbaru Provinsi Riau, di mana daerah ini dulunya belum banyak Sekolah tetapi berjalannya waktu semakin banyak sekolah di sana. SMA Negeri 7 Pekanbaru dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama

Adrias. SMA Negeri 7 Pekanbaru pada mata pelajaran seni budaya telah mempelajari beberapa alat musik yang salah satunya adalah angklung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru seni budaya Mhd. Taufik di SMA Negeri 7 Pekanbaru, bahwa dalam pembelajaran seni musik terutama alat musik angklung masih ada beberapa siswa yang belum bisa memainkan alat tersebut dengan baik, masih ada sebagian siswa yang bisa memainkan angklung tetapi tidak sesuai tahapan dalam memainkan angklung dengan benar. Selain itu pengajaran musik yang diterapkan di sekolah selama ini yang cenderung monoton, karena hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan penugasan saat pengajaran musik, sehingga siswa terlihat bosan dalam pembelajaran. Sehingga pada akhirnya guru-guru perlu memberikan pengajaran musik angklung baik secara teori maupun secara praktek langsung yang dinilai cukup efektif untuk meningkatkan gairah dan semangat siswa-siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Prinsip-prinsip Pengajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Musik Angklung) Di Kelas X-1 SMA Negeri 7 Pekanbaru Provinsi Riau?

Metode

Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan masalah yang akan diteliti. Suharsimi mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Contohnya adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi (2010:203). Sedangkan menurut P. Joko Sibagyo, metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam yang dikenal adanya beberapa macam teori untuk pemecahan untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan sembarangan metode peneliti. Dengan pertimbangan tersebut oleh penulis hal ini akan dibahas secara khusus pada bagian berikutnya (2006: 3). Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis serta data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah

sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (2009:1). Penulis menggunakan metode kualitatif karena peneliti tidak melakukan pengolahan atau pengujian, melainkan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala-gejala dan berkaitan hubungan antara segala yang diteliti yaitu mengenai prinsip-prinsip pengajaran pada mata pelajaran seni budaya (Musik Angklung) di Kelas X-1 SMA N 7 Pekanbaru Provinsi Riau.

Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interatif, hipotesis atau teori (2006 :345). Dari keterangan di atas penulis menggunakan analisis data, mengambil keputusan dan verifikasi. Pengambilan data dan verifikasi merupakan penelitian berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Bogdan menyatakan analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain (2006:334).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Jalaludin Rahmat, perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain (2000:52). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah merupakan salah satu faktor psikologis yang mempunyai sifat-sifat yang menonjol, baik dari dalam maupun dari luar individu yang dapat membantu dalam interaksi belajar mengajar. Yang berasal dari dalam adalah faktor biologis, sosial, kebiasaan serta kemauan, sedangkan yang berasal dari luar adalah gerakan dan lingkungan.

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dengan memberikan perhatian kepada siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Memberikan penekanan tentang manfaat pengajaran dalam proses belajar mengajar. Menjelaskan indikator yang akan dicapai yaitu siswa mampu mengidentifikasi musik angklung. Pada pertemuan pertama ini guru menjelaskan dengan menerapkan metode ceramah. Dari hasil observasi yang peneliti dengan melihat langsung pembelajaran seni musik angklung di kelas X-1, dengan standar kompetensi persepsi seni musik dan kompetensi dasarnya.

A. Kegiatan Awal

1. Siswa mengucapkan salam.
2. Guru menjawab salam siswa.
3. Berdo'a sebelum memulai pelajaran.
4. Guru menyapa dan menanyakan keadaan siswa sambil mengabsen siswa.
5. Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan gambaran tentang beberapa jenis musik yang ada disekitar lingkungan.
6. Guru menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran yang akan dicapai yaitu menjelaskan pengertian tentang angklung.

B. Kegiatan inti

1. Guru menyampaikan tema yang dipelajari dalam seni musik yaitu musik angklung.
2. Guru menjelaskan pengertian musik angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Tanah Sunda, terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Laras (nada) alat musik angklung sebagai musik tradisi Sunda kebanyakan adalah salendro dan pelog.

3. Guru menjelaskan asal-usul munculnya musik angklung

Asal usul terciptanya musik bambu, seperti angklung berdasarkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris dengan sumber kehidupan dari padi (pare) sebagai makanan pokoknya. Hal ini melahirkan mitos kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci sebagai lambang Dewi Padi pemberi kehidupan (hirup-hurip). Perenungan masyarakat Sunda dahulu dalam mengolah pertanian (tatanen) terutama di sawah dan huma telah melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai penghormatan dan persembahan terhadap Nyai Sri Pohaci, serta upaya nyinglar (tolak bala) agar cocok tanam mereka tidak mengundang malapetaka, baik gangguan hama maupun bencana alam lainnya. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian lahirlah struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung. Perkembangan selanjutnya dalam permainan Angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis (ber-wirahma) dengan pola dan aturan-aturan tertentu sesuai dengan kebutuhan upacara penghormatan padi pada waktu mengarak padi ke

lambung (ngampih pare, nginebkeun), juga pada saat-saat mitembeyan, mengawali menanam padi yang di sebagian tempat di Jawa Barat disebut ngaseuk. Demikian pula pada saat pesta panen dan seren taun dipersembahkan permainan angklung. Terutama pada penyajian Angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau helaran, bahkan di sebagian tempat menjadi iring iringan Rengkong dan Dongdang serta Jampana (usungan pangan) dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru seni budaya SMA N 7 Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut Mhd. Taufik mengatakan: “Bahwa pada kegiatan di pertemuan pertama saya melakukan kegiatan orientasi dengan menjelaskan berbagai kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menyampaikan dari tujuan dan indikator yang akan dicapai yaitu siswa mampu menjelaskan tentang angklung, siswa dapat menjelaskan asal-usul musik angklung. Pada kegiatan inti saya menyampaikan tema yang akan dipelajari, selanjutnya menjelaskan pengertian dari music angklung, menjelaskan asal-usul musik angklung. Pada kegiatan akhir saya mengulas kembali pelajaran yang telah disampaikan dan terakhir menyimpulkan pelajaran. Pada pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode ceramah. Prinsip-prinsip saya dalam mengajar musik angklung adalah pertama dengan memberikan perhatian kepada siswa yaitu dengan memberikan penjelasan tentang music angklung karena masih banyak siswa yang belum mengetahui tentang musik angklung.”

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas X-1 yang bernama Mardiana Radwa. D mengatakan : “Pada saat guru sudah di dalam kelas, bapak guru memberikan salam kepada kami, dan kami menjawab salamnya, dan nampak wajah bapak guru tersenyum dan menyuruh kami untuk berdoa sebelum belajar. Setelah selesai belajar bapak guru menanyakan kabar kami dan mengabsen kami. Setelah itu bapak guru memulai dengan membacakan tema pelajaran, Selanjutnya bapak guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan music angklung, kemudian menjelaskan pengertian musik angklung, kemudian menjelaskan asal-usul musik angklung. Dalam menjelaskan music angklung bapak menyuruh kami mendengarkan dan tidak boleh ribut, dan memperhatikan kepada kami, dan pada saat kami bertanya bapak guru menjawabnya dengan bahasa yang jelas, sehingga kami semua nya menjadi mengerti. Bapak memberikan motivasi kepada kami untuk semangat belajar di rumah dengan membaca buku pelajaran tentang music angklung”



Gambar 1.

Guru menjelaskan tahapan-tahapan dalam bermain musik angklung

(Dokumentasi Penulis)

Kesimpulan

Perhatian, guru telah memberikan perhatian kepada siswa dengan menjelaskan materi pelajaran musik angklung kepada siswa dan menjelaskan asal-usul musik angklung. Aktivitas, pada saat proses pembelajaran guru telah menimbulkan aktivitas siswa. Aktivitas yang ditimbulkan siswa adalah mencari tahu tentang not lagu yang akan dimainkan pada musik angklung. Appersepsi, setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya dan telah dilaksanakannya dengan baik. Peragaan, pada saat proses pembelajaran guru memberikan praktek secara langsung. Repetisi, bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan. Korelasi, guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran. Konsentrasi, hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas: mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Sosialisasi, dalam perkembangan siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa di samping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Individualisme, siswa merupakan makhluk individu yang unik. Hal mana masing-masing mempunyai perbedaan khas, seperti perbedaan inteligensi, minat, bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya. Evaluasi, Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Guru harus memiliki pengertian evaluasi ini, mendalami tujuan, kegunaan dan macam-macam bentuk evaluasi.

Referensi

Andi. (2011). Seni Musik dan Seni Suara, Jakarta: Rineka Cipta

Atik Sopandi (1977), Pembelajaran Seni Musik, Jakarta: Rineka Cipta

Aritoteles. (2008). Pengajaran Seni Musik, Bandung: Rineka Cipta

Dalyono. 1996. Psikologi Pendidikan. Semarang. Rineka Cipta

Erni Yeni (2012), Angklung Musik Sekolah Sebagai Model Pembelajaran dalam Pengembangan Musik Melayu

di SMP, Skripsi

Ana Sudjana. (2005). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Slameto (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta